



## KOMUNITA

Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat

<https://journal.pelitanusa.or.id/index.php/komunita>

DOI: 10.60004/komunita.v4i4.266

Vol. 4, No. 4 November, 2025

e-ISSN: 2829-1972

pp. 774-784

# Bazar Sekolah sebagai Media Edukasi Ekonomi Kreatif dalam Membangun Jiwa *Entrepreneurship* di Lingkungan Sekolah

<sup>1</sup>*Riyana\**, <sup>2</sup>*Riyani*, <sup>3</sup>*Putri Novita Sari*, <sup>4</sup>*Irma Indira\**, <sup>5</sup>*Siti Musyarofah*

<sup>1,2,3,4,5</sup>

Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Lamongan

[syabananaya27@gmail.com](mailto:syabananaya27@gmail.com)

Article Info	Abstract
<p><b>Article History</b> Received: 28<sup>th</sup> August 2025 Revised:- Published: 10<sup>th</sup> November 2025</p> <p>Bazaar, Educational Media, Entrepreneurship</p>	<p>The purpose of this community service article is to review the benefits of school bazaar activities as a creative economic education medium in developing an entrepreneurial spirit among elementary and secondary school students. This activity took place at two different schools, namely SMPN 3 Babat and SDN 1 Songo in Lamongan Regency. The approach used was participatory, involving students, teachers, and university students who acted as mentors who provided guidance to students, and collaborated with teachers through four main stages: identification, planning, implementation, and evaluation. During the process, students were taught to create products, manage simple finances, design promotional strategies, and sell products directly in the school environment. The results of this activity showed that the bazaar can improve numeracy skills and foster courage, creativity, and cooperation among students. In addition, students appeared more enthusiastic and had a better understanding of the concept of entrepreneurship. Despite some challenges in initial training and organization, the school bazaar proved to be a relevant, enjoyable, and feasible method to be integrated as part of project-based learning in the school curriculum.</p>

Informasi Artikel	Abstrak
<p><b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 28 Agustus 2025 Direvisi:- Dipublikasi: 10 November 2025</p>	<p>Tujuan dari artikel pengabdian ini adalah untuk meninjau manfaat kegiatan bazar sekolah sebagai media edukasi ekonomi kreatif dalam membangun jiwa entrepreneurship di kalangan peserta didik jenjang sekolah dasar dan menengah. Kegiatan ini berlangsung di 2 sekolah berbeda yaitu di SMPN 3 Babat dan SDN 1 Songo di Kabupaten Lamongan. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif, melibatkan siswa, guru serta mahasiswa yang bertindak sebagai pendamping yang memberikan bimbingan kepada siswa, dan melakukan kolaborasi dengan guru melalui empat tahap utama yaitu, identifikasi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Selama proses tersebut, siswa diajari untuk menciptakan produk, mengelola keuangan sederhana, merancang strategi promosi, serta menjual produk secara langsung di lingkungan sekolah. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa bazar dapat meningkatkan kemampuan numerasi serta menumbuhkan keberanian, kreativitas, dan kerjasama di antara siswa. Selain itu, siswa tampak lebih semangat dan lebih memahami konsep kewirausahaan dengan lebih baik. Meskipun terdapat beberapa tantangan dalam pelatihan awal dan pengorganisasian, bazar sekolah terbukti menjadi metode yang relevan, menyenangkan, dan layak diintegrasikan sebagai bagian dari pembelajaran berbasis proyek dalam kurikulum sekolah.</p>
<p><b>Kata kunci</b> Bazar, Media Edukasi, Entrepreneurship</p>	

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang mampu bersaing dalam situasi global yang semakin kompleks. Salah satu cara untuk menghadapi tantangan tersebut adalah dengan mengimplementasikan pendidikan yang

menanamkan semangat kewirausahaan (Dewi et al., 2024). Dalam proses mengembangkan jiwa kewirausahaan melalui pendidikan, terdapat tahapan pembentukan karakter kewirausahaan yang berasal dari pembelajaran dan kebiasaan yang dibentuk sejak dini. Dalam konteks ini, Sekolah memegang peranan yang sangat penting sebagai jalur pendidikan pertama yang wajib dilalui oleh para siswa. Secara eksplisit, Sekolah tidak memiliki kewajiban untuk mengajarkan kewirausahaan. Namun, jika kita mempertimbangkan kebutuhan, harapan, dan dukungan dari pemerintah untuk pengembangan jiwa kewirausahaan melalui pendidikan, maka hal ini seharusnya mendapatkan perhatian yang lebih luas untuk kemajuan negara. Untuk menghasilkan individu *entrepreneur* yang unggul tidak dapat dilakukan secara cepat, melainkan harus dilalui melalui proses pendidikan yang panjang dan terencana. Sistem pendidikan di Indonesia perlu mengalami perubahan dari pola kolonial yang hanya menciptakan tenaga kerja menjadi model pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan individu yang mandiri, inovatif, kreatif, dan berbudi pekerti baik. Nilai-nilai kewirausahaan harus diintegrasikan ke dalam lingkungan pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan.

Kewirausahaan sering dipahami oleh banyak orang sebagai pencapaian dalam menjalankan bisnis di berbagai sektor. Namun, sebenarnya, kewirausahaan mencakup lebih dari sekadar menjadi pengusaha yang berhasil memperoleh keuntungan. Kewirausahaan mencakup banyak pembelajaran dan karakter yang dimiliki seperti, sikap mental, motivasi, prinsip, kecerdasan emosional, berani mengambil resiko, dan keterampilan yang mendorong lahirnya inovasi dengan nilai dan manfaat yang signifikan. Seorang pengusaha tidak hanya fokus pada keuntungan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menemukan peluang, menghadapi risiko, dan menciptakan inovasi yang memberikan dampak positif bagi masyarakat. Mereka memiliki dedikasi yang tinggi untuk menciptakan solusi inovatif bagi setiap masalah, serta memperjuangkan tujuan mereka dengan semangat yang besar. Di mana pelajaran dan karakter yang dimiliki oleh seorang pengusaha tidak bisa dijelaskan hanya melalui teori namun, hanya bisa di praktikan secara langsung. Oleh karena itu, kewirausahaan merupakan proses mengubah gagasan menjadi tindakan konkret yang memberikan manfaat bagi siswa secara keseluruhan (Dewi et al., 2024). Menurut Boldureanu et al., (2020), kewirausahaan merupakan faktor penting bagi negara yang ingin bersaing di pasar global yang berfokus pada pengetahuan, karena sektor ini secara luas dianggap sebagai cara untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, kreativitas, dan inovasi. Pandangan ini telah memicu peningkatan perhatian untuk merancang program pendidikan yang mendukung dan mengembangkan semangat kewirausahaan.

Berbagai kalangan mulai memperbincangkan konsep kewirausahaan berbasis sosial sebagai pendekatan kreatif untuk meningkatkan semangat berwirausaha di lingkungan pendidikan. Berdasarkan (Vaughn & Jacquez, 2020) keuntungan dari konsep kewirausahaan yang berbasis pada pengetahuan sosial mencakup:

1. Memberikan peluang serta kebebasan dalam mengatur masa depan individu dan kelompok
2. Memberikan kesempatan untuk membawa perubahan
3. Memberikan peluang untuk mengejar potensi diri secara menyeluruh
4. Menyediakan kesempatan untuk meraih keuntungan maksimal
5. Memberikan kesempatan untuk berkontribusi dengan cara yang aktif, kreatif, dan dinamis
6. Memberikan peluang untuk melakukan aktivitas yang disukai

Serta ada beberapa fakta yang dapat diketahui terkait dengan upaya menumbuhkan semangat dan jiwa kewirausahaan melalui pendidikan, yaitu, :

1. Tingginya angka pengangguran yang berpendidikan.
2. Sekolah merupakan langkah awal untuk pendidikan karakter kewirausahaan.

3. Minimnya pemanfaatan sarana untuk mendukung pertumbuhan kewirausahaan di sekolah.
4. Banyak pengajar yang belum memiliki semangat kewirausahaan

Pendidikan seharusnya mampu mencetak generasi yang cerdas mampu ber literasi dan numerasi, memiliki daya cipta, kemandirian, dan semangat kewirausahaan. Namun, masih banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam aspek mendasar, seperti kemampuan numerasi yang rendah, di mana banyak anak belum mampu memahami operasi dasar perhitungan, pengelolaan keuangan, maupun logika hitung yang dibutuhkan dalam aktivitas bisnis sederhana (Wewe et al., 2024). Kondisi ini diperparah oleh sistem pembelajaran yang masih berfokus pada capaian kognitif semata, tanpa memberikan ruang yang cukup untuk pengembangan karakter dan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan globalisasi ekonomi saat ini. Di sisi lain, potensi pelaksanaan kegiatan seperti bazar sekolah justru menawarkan pendekatan alternatif yang mengintegrasikan pembelajaran kewirausahaan dengan praktik numerasi secara langsung. Sayangnya, kegiatan semacam ini belum menjadi bagian yang rutin atau terstruktur dalam kurikulum, padahal mampu menjadi media edukatif yang kuat untuk menanamkan nilai-nilai *entrepreneurship* yang pandai membaca peluang, serta meningkatkan literasi numerasi siswa. Ketidaksiapan guru dalam mengintegrasikan aspek kewirausahaan dan numerasi, minimnya pelatihan, serta terbatasnya fasilitas sekolah menjadi faktor yang turut mempertajam kesenjangan antara tujuan pendidikan nasional dan realitas pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pendidikan yang adaptif, inovatif, kolaboratif, dan berbasis praktik agar pendidikan benar-benar menjadi jalan transformasi sosial dan ekonomi bangsa (Faruq & Bakar, 2025).

Pendidikan kewirausahaan (*edupreneurship*) memiliki tujuan untuk menghasilkan individu yang lengkap dengan karakter, pemahaman, dan keterampilan yang diperlukan dalam berwirausaha (Pratiwi et al., 2023). Dengan jelas, dalam konteks pendidikan, tidak ada kewajiban untuk mempelajari pendidikan kewirausahaan secara berlebihan. Pada dasarnya, pendidikan kewirausahaan dapat diterapkan secara menyeluruh dengan kegiatan di sekolah, misalnya melalui kegiatan bazar sekolah (Ranem & Dewi, 2023). Bazar sekolah sendiri adalah sebuah kegiatan yang berfokus pada pembelajaran kewirausahaan di mana siswa dilatih untuk mempromosikan produk kepada teman, guru, atau pihak luar. Acara ini umumnya diadakan di lingkungan sekolah dalam bentuk pasar, dan melibatkan seluruh aspek yang ada di sekolah. Bazar tidak diadakan setiap hari, melainkan hanya pada waktu-waktu tertentu dengan tujuan khusus. Dalam acara bazar ini, siswa diberi peluang untuk menjalankan aktivitas ekonomi secara langsung, karena di banyak lembaga pendidikan, pembelajaran kewirausahaan masih belum sepenuhnya diterapkan. Metode pengajaran dari guru dalam memperkuat pemahaman dan membentuk semangat kewirausahaan di kalangan siswa juga belum optimal, karena kurangnya kegiatan kewirausahaan yang nyata. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk jiwa wirausaha individu sejak usia muda (Magfiroh et al., 2024)

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan partisipatif, yaitu metode yang menekankan keterlibatan aktif berbagai pemangku kepentingan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi suatu program. Penelitian partisipatif (PR) mencakup desain, metode, dan kerangka kerja penelitian yang menggunakan penyelidikan sistematis dalam kolaborasi langsung dengan mereka yang terkena dampak masalah yang sedang dipelajari untuk tujuan tindakan atau perubahan (Vaughn & Jacquez, 2020). Di mana dalam konteks pendidikan, pendekatan ini diterapkan dengan cara melibatkan aktor-aktor untuk berkolaborasi seperti, guru, siswa, mahasiswa, dan orang tua dalam proses praktik pembelajaran kewirausahaan yaitu bazar sekolah yang dirancang untuk peningkatan numerasi siswa. Dalam pelaksanaan Bazar sekolah, mahasiswa bertindak sebagai pendamping yang memberikan bimbingan kepada

siswa, dan melakukan kolaborasi dengan guru serta, komunitas sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan kreatif. Dalam proses pelaksanaan dimulai dari seleksi mahasiswa, lalu dilanjutkan dengan pembekalan, penempatan lokasi tugas, pendampingan di sekolah, pelaporan kegiatan, hingga evaluasi. Prosedur pelaksanaan program dilaksanakan dengan empat tahapan yaitu identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan program, serta evaluasi dan analisis dampak kegiatan. *Output* dari kegiatan ini yaitu menghasilkan siswa yang berkemampuan numerasi lebih baik, berkarakter, pemahaman, dan keterampilan yang diperlukan dalam berwirausaha.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan bazar sekolah dilakukan di dua sekolah berbeda yaitu SMPN 3 Babat dan SDN 1 Songo. Bazar sekolah di SMPN 3 Babat dilakukan saat bulan Ramadhan bersamaan dengan kegiatan festival Ramadhan. Bazar sekolah dilakukan untuk memberikan pengalaman nyata kepada siswa siswi dalam mengelola usaha. Melalui kegiatan ini, mereka terbiasa mengelola keuangan dengan membuat catatan keuangan usaha agar usaha yang mereka jalankan mendapat keuntungan. Bazar sekolah ini sekaligus menjadi sarana untuk menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* di kalangan pelajar dan mendorong mereka agar mandiri, kreatif, inovatif dan memiliki semangat wirausaha sejak dini. Sedangkan kegiatan bazar yang diadakan di SDN 1 Songo diselenggarakan dalam rangka Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam acara ini, para siswa memperoleh kesempatan untuk belajar secara langsung tentang bagaimana cara berwirausaha, mulai dari merencanakan produk, mengelola dana, hingga mengembangkan strategi untuk penjualan. Bazar ini bukan hanya melatih kemampuan kewirausahaan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan kreativitas dalam berkolaborasi sebagai tim. Dengan demikian, acara ini berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat karakter sekaligus memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, menyenangkan, dan berarti.

Tabel 1. Program Kegiatan Bazar Sekolah sebagai Media Edukasi Ekonomi Kreatif

Bazar Sekolah SMPN 3 Babat	Bazar Sekolah SDN 1 Songo
1. Manajemen Keuangan	1. Pengenalan Kewirausahaan Sejak Dini
2. Festival Ramadhan (Pasar Takjil)	2. Praktik Jual Beli Produk Buatan Sendiri

(Sumber: Penulis, 2025)

### A. Bazar Sekolah SMPN 3 Babat

#### 1. Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan bagian dari program penguatan karakter dan keterampilan kewirausahaan siswa sebagai media edukasi ekonomi kreatif. Kegiatan ini merupakan pra Festival Ramadhan sebagai tahap persiapan sebelum siswa siswi memulai atau terlibat langsung dalam aktivitas bazar sekolah, mereka harus memahami terkait manajemen keuangan. Siswa siswi dibekali pemahaman dasar manajemen keuangan, termasuk merancang catatan keuangan sederhana dan bagaimana menentukan harga jual sebuah produk yang dibuat sendiri agar memperoleh keuntungan (Pratiwi et al., 2023). Tahapan ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap siswa siswi memiliki pemahaman yang cukup mengenai cara menjalankan usaha sehat dan berkelanjutan.



Gambar 1. Kegiatan Manajemen Keuangan SMPN 3 Babat  
(Sumber: Penulis, 2024)

## 2. Festival Ramadhan (Pasar Takjil)

Festival Ramadhan (Pasar Takjil) yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Dalam kegiatan ini, siswa siswi terlibat langsung dalam usaha penjualan produk takjil olahan sendiri. Mereka bertanggung jawab penuh atas proses produksi, promosi, penjualan, serta evaluasi keuangan usaha yang mereka jalankan. Banyak variasi produk makanan maupun minuman yang mereka jual. Kegiatan ini memberikan ruang untuk siswa siswi dalam menanamkan karakter kewirausahaan seperti kreativitas, inovatif, tanggung jawab, kerja sama tim, dan keberanian mengambil risiko.



Gambar 2. Kegiatan Pasar Takjil SMPN 3 Babat  
(Sumber: Penulis, 2024)

## B. Bazar Sekolah SDN

### 1. Pengenalan Kewirausahaan Sejak Dini

Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan generasi mendatang di negara kita adalah dengan menerapkan pendidikan kewirausahaan dari tingkat dasar (SD/MI) (Maknuni, 2021). Kewirausahaan adalah proses menciptakan dan mengelola usaha baru. Unsur utama dari kewirausahaan adalah kreativitas dan inovasi. Meskipun kedua istilah ini berbeda, mereka saling berkaitan. Kreativitas adalah kemampuan individu untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan unik. Sementara itu, inovasi merupakan produk atau layanan yang muncul dari proses kreatif tersebut. Secara singkat, kreativitas berkaitan dengan pemikiran sesuatu yang baru (*thinking new things*), sedangkan inovasi berhubungan dengan pelaksanaan sesuatu yang baru (*doing new things*). Keduanya diperlukan dalam kewirausahaan, karena hanya mengembangkan ide-ide kreatif saja tidak cukup; hal itu harus direalisasikan dalam usaha yang konkret dan inovatif (Afandi, 2021).



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Bazar SDN 1 Songo  
(Sumber: Penulis, 2024)

Kegiatan bazar di SDN 1 Songo menjadi wadah pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada siswa sejak usia dini. Melalui acara ini, mereka dilatih untuk memahami langkah-langkah dasar dalam berwirausaha, seperti menyiapkan produk, menetapkan harga, hingga melayani pembeli. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan nilai ekonomi tetapi juga membantu membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab, disiplin, dan mandiri. Anak-anak mulai menyadari bahwa setiap produk memiliki nilai dan proses untuk menciptakan serta menjual sesuatu memerlukan usaha dan kolaborasi. Pengenalan ini sangat penting untuk menanamkan semangat kewirausahaan sejak dini dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Melalui program ini, generasi yang akan datang diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter kewirausahaan seperti kejujuran, kerja keras, dan ketekunan (Ghozali & Apridayanti, 2022).

## 2. Praktik Jual Beli Produk Buatan Sendiri

Keterampilan yang akan dimiliki peserta didik SD/MI rentang usia 6–13 tahun mencakup keterampilan sosial tololong (*social help skills*) serta keterampilan bermain (*play skill*). Keterampilan sosial yang berkembang dengan baik dapat memberikan manfaat dalam membantu orang lain. Keterampilan ini mendorong anak untuk mampu bekerja sama dengan orang lain. Dengan keterampilan ini, anak dapat meningkatkan rasa percaya dirinya, menunjukkan identitas *gender*, meningkatkan kemandirian, menjalin persahabatan, serta kemampuan untuk berbagi dengan teman sebaya. Sementara itu, keterampilan bermain adalah kemampuan yang berkaitan dengan aktivitas bermain yang memanfaatkan keterampilan motorik, seperti berlari, melompat, melempar, menangkap, menjaga keseimbangan, dan lain sebagainya. Siswa SD/MI berada dalam tahap operasional konkret. Mengacu pada tahap perkembangan berpikir ini, para siswa di tingkat dasar memiliki tiga karakteristik, yaitu konkret, integratif, dan hierarki. Dalam situasi ini, kemampuan dasar tersebut bisa ditingkatkan lebih jauh melalui kegiatan nyata yang mendukung keterampilan sosial dan motorik, salah satunya adalah aktivitas kewirausahaan di sekolah (Afandi, 2021).

Salah satu contoh konkret dari pendidikan kewirausahaan dalam acara bazar ini adalah keterlibatan siswa dalam aktivitas menjual barang yang mereka ciptakan sendiri. Barang yang dijual bervariasi, mulai dari makanan olahan hingga kerajinan tangan sederhana yang dikerjakan secara bersama. Proses ini memberikan siswa pemahaman langsung mengenai rantai nilai dalam produksi dan distribusi barang, mulai dari

persiapan hingga pemasaran. Aktivitas ini menggambarkan prinsip pembelajaran aktif, di mana siswa belajar dengan terlibat langsung dan merefleksikan pengalaman mereka.



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan Bazar SDN 1 Songo  
(Sumber: Penulis, 2024)

Bazar di sekolah memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan kegiatan ekonomi secara langsung, mulai dari menciptakan produk, menghitung biaya awal, menentukan harga, hingga menjualnya. Aktivitas ini menjadi sarana pembelajaran kontekstual, di mana konsep ekonomi diajarkan melalui kegiatan yang nyata. “Peserta didik tidak hanya menjual, namun juga belajar bagaimana memproduksi, mengemas, dan memasarkan produknya” (Maghfiroh et al., 2024). Dengan demikian, kegiatan bazar tidak hanya mendukung pengembangan aspek kognitif dan keterampilan kewirausahaan, tetapi juga menggabungkan kebutuhan perkembangan sosial dan motorik yang sesuai dengan usia siswa.



Gambar 5. Dokumentasi Kegiatan Bazar SDN 1 Songo  
(Sumber: Penulis, 2024)

Gambaran hasil dari kegiatan pengabdian ini disajikan dalam beberapa sub utama yaitu pelaksanaan bazar sebagai model pembelajaran ekonomi kreatif dan pengembangan karakter wirausaha melalui partisipasi aktif.

## 1. Pelaksanaan Bazar sebagai Model Pembelajaran Ekonomi Kreatif

Pendekatan edukasi melalui aktivitas ekonomi kreatif di sekolah yang melibatkan penjualan takjil dan produk hasil karya siswa merupakan strategi edukasi berbasis praktik

yang relevan dengan kurikulum kewirausahaan dan pendidikan karakter. Melalui kegiatan ini, peserta didik diarahkan untuk mengalami proses belajar yang lebih kontekstual, di mana teori yang didapat di kelas diterapkan secara langsung dalam interaksi ekonomi riil. Kegiatan bazar diselenggarakan sebagai bentuk pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa terlibat aktif dalam proses perencanaan, produksi, dan pemasaran produk hasil karya sendiri. Bazar sekolah bukan hanya sekedar kegiatan sementara, melainkan media pembelajaran aktif yang menanamkan nilai-nilai kewirausahaan dan kedisiplinan. Siswa memiliki ruang untuk mengeksplorasi kreativitas dalam menciptakan produk unggulan, baik dalam bentuk makanan, minuman, maupun kerajinan tangan. Kegiatan ini mendorong kerja sama antar individu dan kelompok serta melatih keterampilan komunikasi dalam konteks pemasaran. Selain itu, aspek sosial turut dikedepankan dengan adanya pembagian tugas serta tanggung jawab terhadap kualitas produk dan pelayanan kepada pembeli (Rachman & Maulidya, 2024).

Melalui praktik jual beli, siswa dikenalkan dengan konsep dasar literasi finansial seperti pencatatan transaksi, pengelolaan modal, serta penetapan harga jual. Kegiatan ini menjadi landasan awal yang baik untuk menumbuhkan pemahaman terhadap manajemen usaha dan akuntansi sederhana (Yetti & Rizal, 2025). Pengalaman langsung ini berfungsi sebagai simulasi nyata dunia bisnis mikro, yang dapat meningkatkan keterampilan *problem-solving* dan pengambilan keputusan berbasis data. Keberhasilan kegiatan bazar tidak lepas dari dukungan aktif para guru, pihak sekolah, dan masyarakat sekitar yang turut menjadi fasilitator pembelajaran.

## 2. Pengembangan Karakter Wirausaha atau Jiwa *Entrepreneurship* Melalui Partisipasi Aktif

Bazar sekolah membantu membentuk sikap mental yang dibutuhkan dalam dunia usaha, seperti ketekunan, tanggung jawab, serta daya juang. Beberapa siswa yang awalnya pemalu menjadi lebih aktif dan percaya diri saat menjualkan produk mereka. Ini menunjukkan bahwa bazar takjil bukan sekedar kegiatan ekonomi, tetapi juga sarana pembentukan karakter positif yang edukatif. Kegiatan ini telah menunjukkan efektivitasnya sebagai media edukatif yang mendukung pembentukan jiwa kewirausahaan atau *entrepreneurship* di kalangan peserta didik (Suci, 2020). Siswa dapat mengenali potensi diri mereka dalam konteks bisnis sederhana sekaligus merangsang kreativitas dan inovasi dalam menghadirkan produk yang bernilai.

Salah satu aspek penting dari jiwa *entrepreneur* adalah keberanian mengambil resiko dan bertanggung jawab. Dalam kegiatan bazar, siswa dilatih untuk menghadapi tantangan seperti persaingan antar stan. Proses ini menumbuhkan sikap tangguh dan solutif, mereka belajar bagaimana menyusun strategi pemasaran, mengatur waktu produksi, dan mengelola keuangan usaha secara sederhana namun bermakna (Yanti & Mauliza, 2021).

Selain aspek teknis, bazar sekolah juga berperan sebagai arena pembentukan karakter kewirausahaan yang meliputi kemandirian, tanggung jawab, kerja sama, dan etos kerja. Siswa yang awalnya pasif atau kurang percaya diri, mulai menunjukkan peran aktif dalam tim, berani mengusulkan ide baru, serta berinisiatif menawarkan produk kepada pengunjung. Transformasi perilaku ini menjadi indikasi bahwa kewirausahaan bukan sekadar kemampuan ekonomi, tetapi juga pembangunan nilai-nilai kepribadian positif yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan bazar sekolah tidak hanya memberikan pengalaman edukatif yang kaya secara akademis, tetapi juga menjadi titik awal pembentukan ekosistem wirausaha muda yang berdaya saing. Dengan dukungan dari guru, sekolah, dan mitra eksternal, siswa dapat mengembangkan potensi kewirausahaan mereka menjadi lebih terarah dan berkelanjutan, baik sebagai bekal hidup maupun sebagai fondasi

masa depan dalam menghadapi tantangan dunia kerja dan ekonomi digital (Helmi & Sofa, 2024).

## KESIMPULAN

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa kegiatan bazar dapat dijadikan sebagai model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) yang efektif. Kegiatan ini sangat sejalan dengan semangat kurikulum Merdeka Belajar dan program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), karena menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu rangkaian aktivitas edukatif. Bazar sekolah memberi ruang bagi pembelajaran multidisiplin yang melibatkan bidang ekonomi, seni, komunikasi, dan kewarganegaraan secara terpadu. Selain itu, kegiatan ini yang telah menghadirkan media pembelajaran alternatif yang kontekstual, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era ekonomi kreatif. Bazar sekolah dijadikan sebagai wahana interaktif bagi siswa untuk menginternalisasi prinsip dasar kewirausahaan melalui pengalaman nyata dalam proses produksi dan pemasaran produk lokal, baik berupa takjil maupun kerajinan tangan. Kegiatan ini sekaligus memperkuat keterhubungan antara pembelajaran sekolah dan dinamika sosial-ekonomi masyarakat sekitar. Pengalaman partisipatif siswa diharapkan dapat menumbuhkan semangat dan karakter kewirausahaan. Nilai-nilai seperti kreativitas, inovasi, tanggung jawab, keberanian mengambil risiko, serta kerja sama berhasil diasah melalui keterlibatan langsung dalam pengelolaan usaha mikro.

Keterlibatan mahasiswa dalam program pengabdian masyarakat memberikan kontribusi terhadap penguatan numerasi siswa yang dilatih untuk memahami konsep dasar seperti modal usaha, harga pokok produk, margin keuntungan, serta pencatatan transaksi sederhana. Disisi lain, mereka juga belajar mengenai manajemen stok, pelayanan pelanggan, dan pengambilan keputusan berbasis permintaan pasar. Siswa mulai menunjukkan inisiatif dalam menentukan ide produk, menyusun strategi penjualan, serta mengevaluasi hasil transaksi secara reflektif. Proses ini berdampak langsung terhadap peningkatan kepercayaan diri. Pemahaman ini sangat penting sebagai bekal keterampilan hidup (*life skills*) yang relevan di masa depan.

Adapun rekomendasi untuk sekolah agar kegiatan bazar ke dalam kurikulum berbasis proyek. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengalaman belajar yang aplikatif tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan lintas disiplin secara terstruktur. Pelatihan praktis sebelum kegiatan, seperti pelatihan desain produk, strategi pemasaran digital, dan manajemen keuangan sederhana, juga perlu diselenggarakan agar kualitas usaha siswa semakin meningkat. selain itu rekomendasi praktis yang diarahkan untuk sekolah dapat membangun kerja sama berkelanjutan dengan perguruan tinggi untuk menerima mahasiswa dalam program pengabdian masyarakat.

Saran untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan studi jangka panjang guna melihat dampak dan keberlanjutan usaha siswa serta, melihat minat siswa berwirausaha hingga keterlibatan siswa dalam proyek bisnis atau kompetisi kewirausahaan di luar lingkungan sekolah.

## PENGHARGAAN

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi beserta tim Kampus Mengajar pusat atas diselenggarakannya program Kampus Mengajar yang telah mendukung penuh kegiatan program ini. Kami sampaikan terima kasih juga kepada Kepala Sekolah dan Bapak/Ibu guru SMP Negeri 3 Babat dan SDN 1 Songo sebagai mitra yang mendukung penuh dan membantu kelancaran program kampus mengajar. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Lamongan yang memberikan izin sehingga program ini dapat berjalan dengan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boldureanu, G., Ionescu, A. M., Bercu, A.-M., Bedrule-Grigoruță, M. V., & Boldureanu, D. (2020). Entrepreneurship Education through Successful Entrepreneurial Models in Higher Education Institutions. *Sustainability*, 12(3), 1267. <https://doi.org/10.3390/su12031267>
- Dewi, N. W. R., Windayani, N. L. I., Arifin, Laia Bestari, & Sutajaya I Made. (2024). Membangun Jiwa Entrepreneurship dan Kreativitas di Sekolah Melalui Kegiatan Market Day Berorientasi Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7, 100–112. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta>
- Faruq, U., & Bakar, M. Y. A. (2025). Pendidikan Sebagai Alat Transformasi Sosial Perspektif Filsafat Ilmu. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 4(1), 56–74. <https://doi.org/10.55606/concept.v4i1.1759>
- Helmi, M., & Sofa, A. R. (2024). Melahirkan Generasi Berkarakter Unggul melalui Transformasi Sosial yang Berbasis Pendidikan, Nilai, dan Kolaborasi Masyarakat di MTs Miftahul Khoir Alastengah Besuk. *Reflection : Islamic Education Journal*, 2(1), 186–199. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.431>
- Magfiroh, Syarif, N., & Arifin, Z. (2024). *Bazar Sekolah Sebagai Upaya Pembentukan Jiwa Entrepreneur Peserta Didik di Min 2 Kota Kediri*.
- Maknuni, J. (2021). Strategi Sekolah Dasar Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 2(02), 9–16. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v2i02.392>
- Pratiwi, N. K. A., Murpratiwi, S. I., Pramawati, I. D. A. A. T., Mulyawan, I. P. A., Putri, K. M. D.,
- Suandana, N. P. W., Aristana, M. D. W., Suryawan, I. W. D., Agetania, N. L. P., & Antara, I. G. M. Y. (2023). Sosialisasi Entrepreneur Untuk Generasi Z Di SMP Sapta Andika Denpasar. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 355–362. <https://doi.org/10.59395/altifani.v3i3.386>
- Rachman, J. Z., & Maulidya, S. (2024). Pembelajaran Prakarya sebagai Sarana Pengembangan Keterampilan dan Kreativitas Siswa di MTsN 8 Jakarta. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 143–162. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i1.3502>
- Ranem, I. N., & Dewi, N. P. C. P. (2023). Membangun Jiwa Wirausaha Siswa Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Market Day. In *Jurnal Manajemen dan Ekonomi (JME)* (Vol. 1, Issue 2). <https://www.jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/jme>
- Rina, L., Murtini, W., & Indriayu, M. (2019). Entrepreneurship Education: Is It Important for Middle School Students? *Dinamika Pendidikan*, 14(1), 47–59. <https://doi.org/10.15294/dp.v14i1.15126>
- Suci, P. H. (2020). Evaluasi Kurikulum Berbasis Entrepreneur di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Surakarta. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 5(1), 6. <https://doi.org/10.29210/3003481000>
- Vaughn, L. M., & Jacquez, F. (2020). Participatory Research Methods – Choice Points in the Research Process. *Journal of Participatory Research Methods*, 1(1). <https://doi.org/10.35844/001c.13244>

- Wewe, M., Ngao, P., & Goan, B. (2024). *PROFIL KOMPETENSI NUMERASI PADA SISWA SMP NEGERI 5 GOLEWA*.
- Yanti, A., & Mauliza, P. (2021). STERATEGI MENGEMBANGKAN JIWA ENTREPRENEUR KEPADA SISWA SEKOLAH MENEGAH PERTAMA (SMP). *INFORMATIKA*, 9(3), 102–108. <https://doi.org/10.36987/informatika.v9i3.2191>
- Yetti, F. D., & Rizal, S. (2025). *Pelatihan Manajemen Keuangan Syariah untuk Guru dan Murid di MI Arrazaq Islamic School Rumbai Pekanbaru*.